

EFEKTIVITAS METODE PENDAMPINGAN PADA PELATIHAN SEKOLAH MODEL PENDIDIKAN KARAKTER IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 TERHADAP PEMBINAAN DAN PENINGKATAN KOMPETENSI GURU

Emy Juwarni

Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

Penelitian ini menghasilkan bahwa dampak model pendampingan yang dipergunakan dalam pelatihan dan pendidikan sangat baik, dimana guru mengalami peningkatan pengetahuan yang berupa pemahaman terhadap praktik pembelajaran dan perancangan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta memuat pendidikan karakter. Guru menunjukkan mampu merancang perangkat bermuatan pendidikan karakter dengan pendampingan yang diberikan oleh fasilitator serta dapat merancang dokumen 1 sekolah yang memuat program-program pengembangan pendidikan karakter di satuan pendidikan.

Kata Kunci : *Pendampingan, pendidikan karakter*

PENDAHULUAN

Perubahan dalam dunia politik ternyata memberikan dampak pada perkembangan dan pengembangan di dunia pendidikan. Perubahan-perubahan yang sekiranya menyesuaikan kebutuhan yang dikategorikan mendesak mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pelayanan pendidikan. Banyak isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan menyebabkan masyarakat bertanya-tanya tentang hasil akhir pendidikan selama masa perubahan ini. Dampak yang terasa adalah bagaimana dengan tiang utama pendidikan akan menghadapi segala perubahan tersebut. Apakah berlaku seperti biasa dengan tugas dan fungsinya

sebagai pendidik, ataukah menunggu hasil akhir yang diinginkan perubahan itu sendiri.

Bagi guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah perubahan yang terjadi menjadi sebuah pekerjaan yang membuat mereka bersiap menerima tambahan ilmu dan penguatan pada kemampuan yang sesuai dengan perubahan yang terjadi. Pada masa ini perubahan yang terjadi adalah penguatan pada sikap berbangsa dan bernegara warga indonesia serta pembiasaan yang berujung tombak pada perubahan sikap dan perilaku, yang diperkuat dengan kemampuan yang berguna dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Bagi anak didik perubahan ini hanya sebagai dari tes yang harus dijalani untuk dapat menyatakan diri secara formal mendapatkan pendidikan dan melaluinya dengan standar nilai yang ditentukan. Jika semua yang terlibat dalam dunia pendidikan hanya memiliki pola pikir yang setiap sisinya tertutup dinding yang tinggi, artinya hanya bertujuan pada satu target pencapaian, maka perubahan yang diharapkan hanya akan kembali pada masa-masa lampau dimana setiap pelaksanaan pendidikan mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat dan lingkungan serta hanya mencapai satu target tertentu.

Maka seluruh persoalanpun dikembalikan kepada pelaksana pendidikan yaitu guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah, dengan pertanyaan apa yang sudah dilakukan ketiganya sehingga pendidikan tetap dalam kategori yang sama dengan masa lampau. Pertanyaan-pertanyaan yang menyudutkan para pendidik inilah yang menyebabkan dilakukannya dan dirancang sebuah kegiatan yang memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan para pendidik. Kegiatan-kegiatan yang disusun merupakan program yang bertujuan untuk memberikan penguatan pada kemampuan pendidik sekaligus menyegarkan kembali pendidik akan pengetahuan bidang keilmuan yang dimilikinya. Ditambah dengan adanya perubahan-perubahan dalam pendidikan, terutama dalam pengembangan kurikulum yang memfokuskan pada tujuan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dan mengubah paradigma guru sebagai satu-satunya sumber belajar, dimana pengetahuan hanya diberikan dari guru. Kegiatan pembelajaran yang diharapkan dilakukan oleh guru bukan hanya mengacu pada hasil dan prestasi belajar peserta didik yang memenuhi standar nilai, tapi lebih pada terjadinya perubahan cara bersikap terhadap

pengetahuan tersebut, yang kemudian diimbangi dengan keterampilan yang dapat menerapkan pengetahuan tersebut untuk kemasalahatan manusia.

Untuk mendukung segala perubahan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum khususnya dalam proses pembelajaran di kelas, maka guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah diajak untuk mengikuti berbagai kegiatan pelatihan dan pendidikan yang membantu mereka untuk mengasah pengetahuan yang ada dengan meningkatkan keterampilan dan kompetensi yang seharusnya dimiliki. Dalam pelatihan dan pendidikan ini juga ditambahkan teknik untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan yang menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara serta mengikuti segala ajaran agama yang dianutnya. Serta peserta di bimbing untuk menyusun berbagai kegiatan dan program yang mengarah pada pengembangan pendidikan karakter di tingkat sekolah.

Penelitian yang diangkat ini berkaitan dengan Efektivitas penyerapan pengetahuan dalam pelatihan dengan menggunakan dan meyerapkan metode pendampingan secara langsung pada peserta pelatihan. Dengan metode tersebut diharapkan penyerapan dan pemahaman pengetahuan menjadi lebih baik dibandingkan dengan metode lainnya. Jadi dari studi penelitian ini, diharapkan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul, yaitu apakah metode pendampingan efektif dipergunakan dalam pendidikan dan pelatihan pendidikan karakter. Bagaimana dampak pendampingan terhadap kinerja guru di kelas, serta dampaknya terhapa pengembangan budaya sekolah.

Tujuan penelitian umum adalah untuk mengetahui keefektivitan metode pendampingan yang dipergunakan, dampak pendampingan terhadap kinerja guru serta dampak metode pendampingan pada pengembangan budaya sekolah di satuan pendidikan.

Manfaat penelitian ini, diharapkan bahan acuan dalam memberikan kegiatan lanjutan yang diperlukan guru dalam mengembangkan kompetensinya, bagi widyaiswara sebagai bahan kajian untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dalam ketercapaian kompetensi guru selama pelatihan, sebagai bahan kajian pelaksanaan kegiatan terstandar dan gambaran untu penyusunan kegiatan lanjutan yang berdasarkan hasil kegiatan dan bagi LPMP, sebagai kajian untuk penyusunan program kerja dan kegiatan-kegiatan yang memuat proses pembelajaran melalui pendekatan dengan pendampingan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan model pendampingan menjadi salah satu upaya pengajaran yang dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan di sebuah lembaga pelatihan, serta menjadi satu metode dan strategi yang dapat diikuti dalam pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan.

Dalam penelitian ini difokuskan untuk kegiatan pengembangan sekolah model pendidikan karakter implementasi kurikulum 2013, sehingga sasarannya merupakan guru-guru dengan tugas mengajar dan/atau Tim Pengembang Kurikulum di sekolah model pendidikan karakter yaitu sejumlah 17 orang dari perwakilan guru di SMP N 1 Long mesangat dan 4 orang dari guru di SMP N 2 Long Mesangat.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Guru merupakan salah satu pilar utama yang mendukung penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Pilar utama untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik dan memiliki standar kualitas yang diakui oleh masyarakat sekitar lingkup kerjanya. Guru merupakan perangkat dalam penyelenggaraan pendidikan yang terkait langsung dengan proses pendidikan dan berhadapan langsung dengan para pengguna pendidikan atau yang dikenal dengan anak didik/peserta didik/siswa. Peserta didik merupakan sasaran untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka saat terjun di masyarakat.

Kualitas pendidikan dapat terlihat dari berapa besar daya serap sumber daya manusia di masyarakat, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi maupun sosial masyarakat kita. *Outcome* pendidikan berupa besarnya daya serap peserta didik yang sukses dan masuk dalam ranah dunia usaha, ekonomi dan sosial di masyarakat, yang terwujud dalam menurunnya tingkat pengangguran dan kebutuhan dunia usaha yang tidak tercukupi. Pendidikan dikatakan berhasil jika dalam negara tersebut memiliki daya serap tertinggi pada sumber daya manusia yang diperlukan untuk bekerja di berbagai segi kehidupan. Kualitas pendidikan tidak diukur berdasarkan nilai-nilai peserta didik yang memenuhi standar, namun berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menerapkan ilmu dan pengetahuan yang diperolehnya dalam sisi kehidupan bermasyarakat. Untuk memenuhi kualitas pendidikan yang

seperti inilah, guru diberikan pembinaan untuk meningkatkan kompetensinya.

Istilah pembinaan guru sebenarnya berasal dari kurikulum SD, SMP, dan SMA tentang pembinaan guru (Depdikbud, 1984: 1986) dan dalam kepustakaan baik di Indonesia maupun di negara lain diistilahkan sebagai supervisi. Namun ada juga yang menempatkan istilah ini dalam kerangka *staff development, staff improvement, profesional growth dan career development*. Secara termologis, pembinaan guru sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, penilik sekolah, pengawas sekolah serta pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. Pembinaan guru yang dimaksudkan adalah supervisi, maka pengertian dijelaskan sebagai bantuan kepada staff untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik (Depdikbud:1975). Sedangkan menurut Adam (1959) supervisi dilakukan untuk perencanaan program perbaikan pengajaran. Dan Wiles (1955:3) *supervision is service activity Eliot exists to help teachers do their job better.*

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, pembinaan guru dalam supervisi adalah sebagai berikut :

1. Serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional
2. Layanan profesional tersebut diberikan oleh orang yang lebih ahli (kepala sekolah, penilik sekolah, pengawas sekolah dan ahli lainnya) kepada guru
3. Maksud layanan profesional tersebut adalah agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai

Tujuan pembinaan guru adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar melalui pemberian bantuan yang terutama bercorak layanan profesional kepada guru. Secara rinci, Djajadisastra merumuskan sebagai berikut :

1. Memperbaiki tujuan khusus mengajar guru dan belajar siswa
2. Memperbaiki materi (bahan) dan kegiatan belajar mengajar
3. Memperbaiki metode, yaitu cara mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar
4. Memperbaiki penilaian atas dasar media
5. Memperbaiki penilaian proses belajar mengajar dan hasilnya
6. Memperbaiki pembimbingan peserta didik atas kesulitan belajarnya
7. Memperbaiki sikap guru atas tugasnya.

Serangkaian tujuan khusus yang termuat diatas, sangat jelaslah tujuan pembinaan guru adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki proses belajar mengajar
2. Perbaikan tersebut dilaksanakan melalui pembinaan profesional
3. Yang melakukan pembinaan adalah pembina
4. Sasaran pembinaan tersebut adalah guru, atau orang lain yang ada kaitanya
5. Secara jangka panjang maksud pembinaan tersebut adalah memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan

Pembinaan merupakan kegiatan yang dilakukan dan ditujukan kepada guru untuk membantu dan mendorong guru melaksanakan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan dan kompetensi yang dianggap kurang dan tidak dikuasi oleh guru tersebut. Pembinaan dalam ranah pendidikan merupakan kegiatan yang membimbing dan melatih guru untuk memahami kelemahan dan kelebihan mengajar yang dimiliki oleh guru tersebut dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Pembinaan yang dilakukan pada guru, biasanya berkaitan dengan tiga tugas utama guru yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melakukan penilaian pembelajaran. Pembinaan pada guru yang kemudian dikembangkan sebagai pengembangan keprofesional berkelanjutan (PKB) menjadi suatu kegiatan yang diwajibkan pada guru untuk diselenggarakan dengan aturan-aturan tertentu. Pembinaan termasuk dalam salah satu kegiatan yang dilakukan dalam PKB. Pembinaan dilakukan menjadi satu upaya untuk mendukung guru untuk meningkatkan kompetensinya. Pembinaan biasanya dilakukan secara rutin, serta dilaksanakan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah maupun oleh guru senior. Kegiatan pembinaan bisa dilakukan dalam kelompok maupun perorangan. Contohnya :

- a. Pembinaan perorangan dalam proses pengajaran melalui supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh pengawas sekolah maupun oleh kepala sekolah
- b. Pembinaan kelompok dilaksanakan dalam kegiatan kolektif guru, seminar, lokakarya maupun workshop, yang dilakukan oleh Instruktur yang ditunjuk.

Pemberdayaan guru melalui standar kompetensi dimaksudkan untuk mengangkat harkat dan martabat guru dalam kesejahteraan, hak-haknya dan memiliki posisi yang seimbang dengan profesi lain yang lebih mapan kehidupannya. Pemberdayaan kompetensi guru dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja sekolah melalui kinerja guru agar dapat mencapai tujuan optimal, efektif dan efisien. Menurut Mulyasa (2007b:24) untuk memberdayakan sekolah harus pula ditempuh upaya-upaya memberdayakan peserta didik dan masyarakat setempat di samping mengubah paradigma pendidikan yang dimiliki oleh para guru dan kepala sekolah.

Pengetahuan, keterampilan dan sikap guru atau kompetensi guru sangat menentukan proses pembelajaran di kelas dan pendidikan di sekolah. Kompetensi guru akan menentukan mutu lulusan suatu pendidikan, karena peserta didik belajar langsung dari para guru. Jika kompetensi guru rendah, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif dan menyenangkan. Jika pembelajaran tidak efektif dan menyenangkan, maka peserta didik sulit menerima dan menyerap serta memahami pelajaran.

Menurut Soedijarto (1993:60) kompetensi guru penting agar guru mampu menganalisis, mendiagnosis, dan mempronosis situasi pendidikan. Guru dengan tingkat kognitif yang tinggi akan cenderung berpikir abstrak, imajinatif, kreatif, dan demokratis. Guru ini akan lebih fleksibel dalam melaksanakan tugas, bahkan memiliki hubungan yang baik dengan siswa dan teman sejawatnya. Meskipun guru memiliki keterbatasan (waktu, ekonomi dan kemampuan) untuk meningkatkan kompetensinya sesuai harapan, lembaga pendidikan tempat guru bekerja harus menjembatani keterbatasan guru, dengan menyediakan pelatihan dan sarana dan prasarana yang memadai sehingga guru dapat belajar dan berlatih di sela-sela tugas mengajarnya. Karena kompetensi individu dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungannya yang dalam teknologi pembelajaran lingkungan diposisikan sebagai sumber belajar. Pelatihan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap efektifitas sebuah sekolah. Pelatihan memberikan kesempatan pada guru untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap baru yang mengubah perilakunya, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Semua organisasi besar memiliki program untuk pelatihan dan pengembangan pekerja. Aktivitas pelatihan terkait dengan keterampilan dan terjadi pada semua tingkat organisasi (Fink dan Willits, 1983:251).

Fungsi utama pembinaan dan pengembangan pegawai merupakan fungsi pengelolaan personel yang mutlak perlu untuk memperbaiki, menjaga dan meningkatkan kinerja pegawai. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara *on the job training* dan *in service training*. Dalam kedua kegiatan inilah yang kemudian dipergunakan metode pendampingan untuk lebih memahami konsep yang telah diterima oleh guru saat dan setelah pelatihan yang diikuti guru.

Guru dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan standar dan norma yang berlaku. Guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berstandar menghasilkan pembelajaran yang lebih baik di dalam kelas, dan menghasilkan peserta didik yang belajar dengan baik dan memperoleh prestasi yang lebih baik. Untuk inilah guru disarankan untuk mengembangkan dirinya melalui berbagai pembinaan baik secara individu maupun kelompok. Salah satu kegiatan yang mengaitkan antar kerja individu dan kelompok adalah guru mengikuti pelatihan dan pendidikan.

Pendidikan dan pelatihan memiliki tujuan untuk membantu guru melatih dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan maupun sikap, baik dalam bidang yang ampunya maupun kemampuan mengajar di kelas. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada guru merupakan kegiatan pengembangan keprofesian yang menunjukkan pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan dan aktif. Dalam pendidikan dan pelatihan, guru diberikan berbagai kesempatan untuk mengembangkan diri dan melakukan evaluasi pada kemampuan dan kompetensinya. Untuk mendukung guru dalam mengembangkan kemampuan dirinya, penyelenggara pendidikan dan pelatihan merancang program pelatihan yang dapat membantu guru melaksanakan aktivitas yang mendorong meningkatnya kemampuan guru, melalui pembelajaran yang aktif dan kreatif di kelas. Namun pembelajaran bagi guru dan bagi peserta didik sangatlah berbeda. Pembelajaran yang diberlakukan bagi guru lebih menekankan pada pengulangan dan mengali kembali pengetahuan yang telah dimiliki oleh guru serta pembelajaran yang membimbing guru untuk memahami keterampilan yang telah dimiliki. Keterampilan ini dilatih terus menerus dan dikaji ulang dan dievaluasi setiap pelaksanaannya. Hasil dari pelatihan dan kajian menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan diri guru. Untuk mendukung hal inilah, biasanya dalam pelatihan diperlukan pembelajaran yang dapat

membimbing guru secara individu maupun secara kelompok, proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan langsung ini dituangkan dalam metode pendampingan, baik dilakukan sebelum, saat dan setelah pelatihan. Definisi pendampingan adalah upaya terus menerus dan sistematis dalam mendampingi (memfasilitasi) individu, kelompok maupun komunitas dalam mengatasi permasalahan dan menyesuaikan diri dengan kesulitan hidup yang dialami sehingga mereka dapat mengatasi permasalahan tersebut dan mencapai perubahan hidup ke arah yang lebih baik. (Yayasan Pulih, 2011).

Pendampingan merupakan proses interaksi timbal balik (tidak satu arah) antara individu/ kelompok/ komunitas yang mendampingi dan individu/ kelompok/ komunitas yang didampingi yang bertujuan memotivasi dan mengorganisir individu/ kelompok/ komunitas dalam mengembangkan sumber daya dan potensi orang yang didampingi dan tidak menimbulkan ketergantungan terhadap orang yang mendampingi (mendorong kemandirian). (Yayasan Pulih, 2011). Pendampingan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk maupun situasi dengan pendekatan yang beragam baik formal maupun non formal, individu, kelompok maupun komunitas. Metode pendampingan yang diterapkan dalam pelatihan merupakan sebuah kegiatan lanjutan untuk mengawasi hasil pelaksanaan pelatihan dan pendidikan yang diikuti oleh guru. Pendampingan yang dilakukan dalam wujud pembimbingan kertas kerja dan on the job learning, merupakan kegiatan pengendalian terhadap pelaksanaan pelatihan dan pendidikan yang dilakukan oleh sebuah instansi pelatihan. Hasil kegiatan ini menjadi satu bahan kajian untuk mengukur kebermanfaatan dan keefektifan proses pembelajaran di kelas dalam pelatihan tersebut.

Kegiatan pelatihan dan pendidikan merupakan kegiatan yang diberikan kepada guru/peserta/sekelompok orang untuk memahami berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh orang tersebut, sehingga mendukung pekerjaan yang dimilikinya. Pelatihan dan pendidikan yang diikuti oleh guru merupakan kegiatan yang melatih dan menambah wawasan pengetahuan pengajaran, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berjalan sesuai dengan standar yang berlaku, serta menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode pendampingan dalam pelatihan dan pendidikan merupakan suatu cara dan upaya untuk dapat mengukur keberhasilan penyerapan pengetahuan dan penambahan tingkatan keterampilan yang

sesuai dengan tujuan pelatihan itu sendiri. Seperti hal dalam pelatihan Pendampingan Sekolah Model Pendidikan Karakter Implementasi Kurikulum 2013 di Jenjang SD dan SMP, metode pendampingan diterapkan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan yaitu pemahaman dan keterampilan peserta kegiatan menyusun program kerja dan profil sekolah yang berlandaskan pada pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tersebut. Proses pendampingan tidak hanya dapat dilakukan setelah kegiatan pelatihan, namun juga dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di pelatihan. Dengan pendampingan, pelatihan yang diikuti oleh guru menjadi lebih bermakna.

Kriteria untuk dapat menetapkan apakah berhasil tidaknya suatu pembelajaran secara umum dapat dilihat dari dua segi, yakni kriteria ditinjau dari sudut proses pembelajaran itu sendiri atau kriteria yang ditinjau dari sudut hasil atau produk belajar yang dicapai siswa. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya-tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedang dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya-tidaknya sebagian besar (75%) (Imaroh, 2008: 12).

Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah efektivitas. Menurut Effendy (1989) mendefinisikan efektivitas sebagai berikut: "Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan" (Effendy, 1989:14). Efektivitas menurut pengertian di atas mengartikan bahwa indikator efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pengertian lain menurut Susanto, "Efektivitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi" (Susanto, 1975:156). Menurut pengertian Susanto diatas, efektivitas bisa diartikan sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang.

METODELOGI PENELITIAN

Efektivitas metode pendampingan pada pelatihan dan pendidikan sekolah model pendidikan karakter implementasi kurikulum 2013 terhadap pembinaan dan peningkatan kompetensi guru, dapat dibuktikan dengan pelaksanaan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan diperkuat dengan data-data kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dalam rangkaian kegiatan Diklat Sekolah Model Pendidikan Karakter Implementasi Kurikulum 2013.

Sasaran penelitian ini adalah peserta Diklat yang terdiri dari 1 sekolah model dan 3 sekolah imbas dengan jumlah peserta 40 orang guru. Guru yang diundang memiliki prasyarat sebagai berikut :

1. guru dengan tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah
2. guru dengan tugas tambahan sebagai wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum
3. guru mata pelajaran yang menjadi Tim Pengembangan Kurikulum
4. guru mata pelajaran

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada waktu pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Sekolah Model Pendidikan Karakter Implementasi Kurikulum yaitu tanggal 8 September sampai dengan 11 September 2016. Pelatihan dilanjutkan pada bulan oktober 2016 dengan pendampingan pada sekolah model. Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, dilakukan ujian di awal dan akhir kegiatan diklat. Dan untuk mengukur ke-efektivitas metode pendampingan, dilakukan observasi dan wawancara setelah peserta kembali ke sekolah masing-masing.

Dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan sekolah model pendidikan karakter implementasi kurikulum 2013, materi yang disampaikan, meliputi :

1. Konsep Pendidikan Karakter
2. Implementasi Kurikulum 2013
3. Penyusunan Profil sekolah
4. Penyusunan Dokumen 1 dan Dokumen 2
5. Perancangan program kerja pendidikan karakter

Konsep yang disampaikan dalam pendidikan dan pelatihan ini berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan-kegiatan rutin di sekolah. Proses pembelajaran dalam pendidikan dan pelatihan menggunakan pendekatan langsung dengan metode yang bervariasi, dan sesuai dengan konsep materi yang disampaikan. Materi yang memuat pemahaman konsep diberikan dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, yang meminta peserta untuk

lebih terbuka dalam menerima pengetahuan. Melalui diskusi peserta dapat membahas sikap pendidikan karakter mana yang dapat dikembangkan dalam sekolah. Pengumpulan data yang diperlukan, menggunakan tes yaitu tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis diberikan untuk pengukuran awal pengetahuan peserta diklat, sebelum dan sesudah mengikuti diklat atau kegiatan. Dan tes lisan dalam bentuk wawancara dan observasi pada saat pelaksanaan tindak lanjut pelatihan yaitu kegiatan pendampingan. Wawancara dan observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang ketercapaian pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter di sekolah maupun penerapannya dalam proses pembelajaran di kelas. Pengolahan data secara kualitatif didasarkan pada kajian pustaka yang menggambarkan ketercapaian penerapan model pendampingan sebagai salah satu kegiatan untuk mengukur keberhasilan pelatihan sekolah model pendidikan karakter implementasi kurikulum 2013. Pengolahan data secara kualitatif merupakan analisis data yang merupakan hasil wawancara kepada objek penelitian. Analisis kualitatif merupakan deskripsi singkat tentang keefektivitasan model pendampingan dalam pelatihan Sekolah Model Pendidikan Karakter yang menunjukkan bahwa dengan model pendampingan, pelaksanaan pelatihan memiliki hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan pelatihan. Deskripsi pada data kualitatif juga berkaitan dengan dampak model pendampingan pada peningkatan kompetensi guru dan berdampak pada pengembangan budaya sekolah.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil data kuantitatif, 75 % peserta pelatihan memiliki pemahaman konsep pendidikan karakter yang dikembangkan dalam kurikulum 2006 atau KTSP, hal ini dibuktikan dengan keberhasilan peserta setiap sekolah dalam menyusun profil sekolah yang memuat kegiatan-kegiatan yang mengutamakan penanaman sikap pendidikan karakter. Hasil kuantitatif ini juga didukung dengan kemampuan peserta yang mampu menyelesaikan soal-soal tes pelatihan yang memuat pemahaman konsep pendidikan karakter. Sebesar 75 % pemahaman peserta terhadap penyusunan profil sekolah yang bermuatan pendidikan karakter berdasarkan kemampuan peserta mengidentifikasi karakteristik lingkungan sekitar sekolah, misalkan peserta paham benar dengan latar belakang orang tua dari anak didik yang berada di sekolah.

Sehingga peserta dapat merancang pengembangan sikap pendidikan karakter apa yang patut dikembangkan.

Namun data kuantitatif juga menunjukkan bahwa peserta yang memahami penerapan kurikulum 2013 hanya 25 % dari seluruh peserta yang ikut dalam kegiatan pelatihan ini. Dari pendekatan yang dilakukan, peserta banyak mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Hal ini tergambar dalam proses penyusunan dokumen 2 yang terdiri atas silabus, RPP, metode dan media serta penilaian yang dianjurkan dalam kurikulum 2013. Peserta yang benar-benar mampu menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 hanya sebagian kecil. Kendala utama dalam penerapan kurikulum 2013 adalah persepsi masing-masing peserta yang berbeda, sehingga peserta lebih memilih kembali menyusun dengan menggunakan kurikulum 2006 namun dengan tampilan yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Hasil data ini didukung dengan perangkat pembelajaran yang sesuai kurikulum 2013 yang disusun peserta belum sepenuhnya mengikuti aturan perundangan yang berlaku untuk implementasi kurikulum 2013. Hal ini berdampak pada metode dan proses pembelajaran di sekolah yang ditampilkan dalam *peer teaching* masih konvensional. Artinya peserta belum mampu mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang ditunjukkan dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan data kualitatif, 80 % peserta pelatihan hanya memahami implementasi pendidikan karakter sebatas pada memuatkan sikap-sikap pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran, tanpa benar-benar diterapkan dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan yang ditekankan dalam kurikulum 2013. Peserta pelatihan dan pendidikan yang terdiri dari tiga sekolah dengan 1 sekolah sebagai sekolah model dan 2 sekolah sebagai sekolah imbas, kemampuan dalam menyusun profil sekolah yang memiliki program kerja yang bermuatan pendidikan karakter sama, dalam arti sekolah memiliki pemahaman menyusun profil dengan kerangka yang minimalis yang terdiri dari latar belakang, dasar hukum, tujuan, data sekolah.

Penggunaan metode pendampingan dalam pelatihan dan pendidikan sekolah model pendidikan karakter implementasi kurikulum 2013 sangat berguna bagi peserta pelatihan, karena metode ini efektif dalam membimbing peserta diklat menyusun profil sekolah yang sesuai dengan kerangka yang termuat dalam peraturan perundangan yang berlaku. Profil sekolah yang disusun dalam pelatihan dan pendidikan

sekolah model memiliki kerangka lengkap yang menggambarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah, dan memiliki program kerja yang memuat pendidikan karakter yang akan dikembangkan disekolah. Metode pendampingan juga efektif dalam membimbing peserta pelatihan menyusun

PENUTUP

Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, terutama untuk guru. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada guru dapat berupa tambahan pengetahuan dan keterampilan, namun dapat pula berupa pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki. Untuk mencapai hasil yang optimal, proses pengajaran dalam pendidikan dan pelatihan diupayakan dengan menggunakan berbagai variasi metode dan strategi pembelajaran. Yang diutamakan dalam pendidikan dan pelatihan adalah bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang disampaikan dapat diimplementasikan pada proses pembelajaran di satuan pendidikan.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan pada guru saat diberikan metode pendampingan dalam pengajaran di pendidikan dan pelatihan. Penelitian ini mengambil satu sampel tema diklat yaitu pengembangan sekolah model berkarakter pendidikan karakter. Guru yang mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan sekolah model pendidikan karakter mengalami kemajuan dalam pengetahuan membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Perangkat pembelajaran yang terkait yaitu RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat aktivitas yang menanamkan sikap-sikap pendidikan karakter serta menampilkan metode pengajaran yang inovatif dan kreatif. Dalam pengembangan budaya sekolah, satuan pendidikan yang ikut dalam pendidikan dan pelatihan juga menyusun RKAT dan RKS yang memuat program-program yang mengunggulkan penanaman pendidikan karakter secara khusus, yang menjadi ciri khas satuan pendidikan.

Metode pendampingan dalam pencapaian tujuan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan sekolah model pendidikan karakter implementasi kurikulum 2013 memiliki dampak yang sangat positif, guru dengan mudah berdiskusi hal-hal atau permasalahan yang tidak dipahami terkait dengan pemuatan pendidikan karakter di dalam

perancangan perangkat pengajaran. Permasalahan yang terjadi adalah rumusan/rancangan RPP belum memuat pendidikan karakter dan/atau memuat pendidikan karakter secara tersurat. Sedangkan dalam kurikulum 2013 pendidikan karakter tidak hanya tersurat namun juga tersirat, yang berarti setiap proses dan kegiatan pembelajaran diwajibkan memunculkan pendidikan karakter.

Metode pendampingan yang dilakukan dalam pendidikan dan pelatihan menjadi satu kesempatan guru untuk berdiskusi tentang perancangan RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013 sekaligus memuat dan menanamkan pendidikan karakter pada anak didik. Melalui metode pendampingan, guru dan sekolah mampu menyusun profil sekolah dan menyusun rencana kerja sekolah yang memuat berragam program kerja yang mampu menanamkan pendidikan karakter secara rutin pada anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

Prof. Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd, 2009, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta, Bumi Aksara.

Moh Yamin, 2014, *Teori dan Metode Pembelajaran, Konsep, Strategi dan Praktik Belajar yang Membangun Karakter*, Malang, Madani.

Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd, *Centakan ke 10*, 2013, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenadamedia Group.

<http://literaturbook.blogspot.co.id/2014/12/pengukuran-efektivitas-menurut-kemp.html>

<http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/456/jbptunikompp-gdl-iiphimawan-22764-7-babii.pdf>